

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pariwisata di Indonesia sempat lumpuh akibat badai pandemi COVID-19, kini sektor pariwisata di Indonesia perlahan mulai bangkit dengan diciptakannya sebuah tren berwisata yang berbeda dari sebelumnya. Kemenparekraf menciptakan sebuah tren berwisata dengan memfokuskan wisata yang berkualitas dan dinamakan NEWA. NEWA merupakan konsep berwisata dengan singkatan dari *Nature*, *Eco-tourism*, *Wellness tourism*, dan *Adventure tourism*. Konsep wisata NEWA banyak diminati oleh wisatawan dengan alasan “balas dendam” untuk berlibur setelah kurang lebih dua tahun pemerintah membatasi pergerakan masyarakatnya dan diwajibkan untuk tetap dirumah. NEWA dipilih karena mengutamakan kualitas yang bersifat *low-touch* dan *less-crowd*. Seperti wisata alam, wisata *adventure*, desa wisata, hingga wisata *rural*.¹ Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan dampak positif bagi negara.²

Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Wisata alam

¹ Kemenparekraf/Baparekraf RI, ‘Wisata Berbasis NEWA: Tren Pariwisata Pascapandemi’.

² Agung Sulistyono and others, ‘KONSEP ECOTOURISM DALAM MENCIPTAKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (Desa Wisata Patihan)’, *Warta Pariwisata*, 21.2 (2023), pp. 32–41, doi:10.5614/wpar.2023.21.2.01.

memiliki sumber daya yang berasal langsung dari alam.³ Wisata alam lebih dipilih setelah terjadinya pandemi COVID-19 dan mendaki gunung menjadi salah satu aktivitas yang cukup banyak diminati untuk liburan dan telah meningkat drastis pengunjungnya. Pada tahun 2022 total kunjungan wisata alam tercatat sebanyak 5,29 juta orang. Kunjungan wisata alam terdiri atas 5,1 juta wisatawan domestik dan 189 ribu wisatawan mancanegara. Berdasarkan jumlah kunjungan wisata alam tersebut, tercatat telah menghasilkan nilai PNBP dari pungutan masuk obyek wisata alam sebesar Rp. 96,7 miliar pada tahun 2022 dan sebesar Rp. 34,2 miliar pada tahun 2021.⁴

Mendaki gunung merupakan aktivitas liburan di luar ruangan alam terbuka yang cukup berat dan termasuk kategori berolahraga di alam bebas yang ekstrem. Kegiatan mendaki gunung diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Mendaki gunung tidak hanya sekedar liburan melainkan sebuah petualangan yang cukup menantang untuk menggapai tempat yang lebih tinggi di atas gunung dengan berbagai medan. Berwisata alam dengan melakukan pendakian ke gunung merupakan salah satu kegiatan wisata yang paling disukai bagi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar yang berkunjung ke

³ Yira Dianti, 'MOTIVASI KUNJUNGAN WISATAWAN PADA OBJEK WISATA BLUE LAGOON DI YOGYAKARTA', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10 (2017), pp. 5–24.

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 'Kunjungan Wisata Alam Kawasan Konservasi Meningkat Di Tahun 2022', 2023 <<https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6992/kunjungan-wisata-alam-kawasan-konservasi-meningkat-di-tahun-2022>> [accessed 12 July 2024].

Indonesia.⁵ Maka dari itu, kegiatan mendaki gunung membutuhkan persiapan yang matang dari segi fisik, mental dan perlengkapan dalam menghadapi rintangan yang akan dihadapi saat mendaki gunung.

Mendaki gunung yang dilakukan di alam terbuka dan memberikan banyak manfaat bagi tubuh. *Trekking* dan *hiking* memiliki pengertian yang sama, yakni mendaki. *Trekking* adalah bentuk wisata petualangan yang dipraktikkan di luar ruangan, menyiratkan konotasi alam, resiko, dan hutan belantara.⁶ *Hiking* menjadi hobi petualangan yang menawarkan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengalaman individu untuk melawan tantangan.⁷

Aktivitas mendaki gunung memerlukan fisik yang bugar, selain itu mendaki sangatlah bermanfaat bagi kesehatan tubuh, hal ini dikarenakan mendaki merupakan olahraga ekstrem yang menantang sekaligus menenangkan pikiran karena selama mendaki disuguhkan oleh pemandangan alam yang menakjubkan. Walaupun terlihat mudah kegiatan pendakian tetap membutuhkan pengetahuan seputar kegiatan pendakian disamping keterampilan dan fisik yang mumpuni. Aktivitas mendaki gunung dapat memberikan manfaat diantaranya dapat meningkatkan

⁵ Andy Supriady and others, 'Aktivitas Pendakian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Climbing Activities of Gunung Gede Pangrango Nasional Park', *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4.2 (2022), pp. 164–73.

⁶ Susianty Natalia Dewi, Ute Lies Siti Khadijah, and Enjat Munajat Magister Pariwisata Berkelanjutan, 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Generasi Y Mengenai Aktivitas Wisata Trekking', *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4.2 (2021), pp. 201–12 <<https://doi.org/10.17509/jithor.v4i2, October.36301http://ejournal.upi.edu/index.php/>>.

⁷ Syifaa Novianti, Fauziah Farhah Zamilah, and Tomy Andrianto, 'Perilaku Pendakian Gunung Di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung Di Jawa Barat)', *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 2.1 (2022), pp. 9–18, doi:10.34013/jett.v2i1.785.

kebugaran fisik, meningkatkan daya tahan tubuh, ketekunan dan keuletan kerja keras. Mendaki gunung juga dapat memberikan keterampilan humanistik seperti manajemen ketakutan, *self-determination*, meningkatkan konsentrasi, mengapresiasi diri sendiri serta peduli terhadap orang lain. Aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan kompetensi tubuh meliputi gerakan efisien dan menggunakan sesuatu atau peralatan dengan efisien. Meningkatkan kesadaran akan menghargai lingkungan/alam yang ada di sekitar. Mendaki gunung juga dapat menambah teman ketika berada di jalur pendakian. Selain itu juga, mendaki gunung dapat menumbuhkan aspek *cognitive, affective* dan *social*.⁸

Ketika melakukan pendakian pihak pengelola akan memberikan bekal pengetahuan dan mensosialisasikan terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku terkait *safety management* para pendaki. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan yang lebih parah dan mengatur para pendaki untuk lebih berhati-hati ketika melakukan aktivitas pendakian. Kecelakaan ketika melakukan aktivitas mendaki gunung bisa saja terjadi dengan sengaja tidak mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) ataupun tidak disengaja karena kurangnya persiapan fisik.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu dari beberapa taman nasional yang terletak di wilayah Jawa Barat. Dengan luas mencapai 24.270,80 hektar, taman nasional ini terletak di

⁸ Supriady and others, op.cit

kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Berdirinya TNGGP bertujuan sebagai tempat konservasi ekosistem serta flora dan fauna pegunungan. Ini menandakan bahwa kawasan tersebut memiliki kekayaan hayati yang melimpah serta menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies. Selain berfungsi sebagai taman nasional dan tempat pendakian, TNGGP juga menawarkan berbagai kegiatan dan destinasi wisata di sepanjang kawasan pegunungan tersebut.⁹

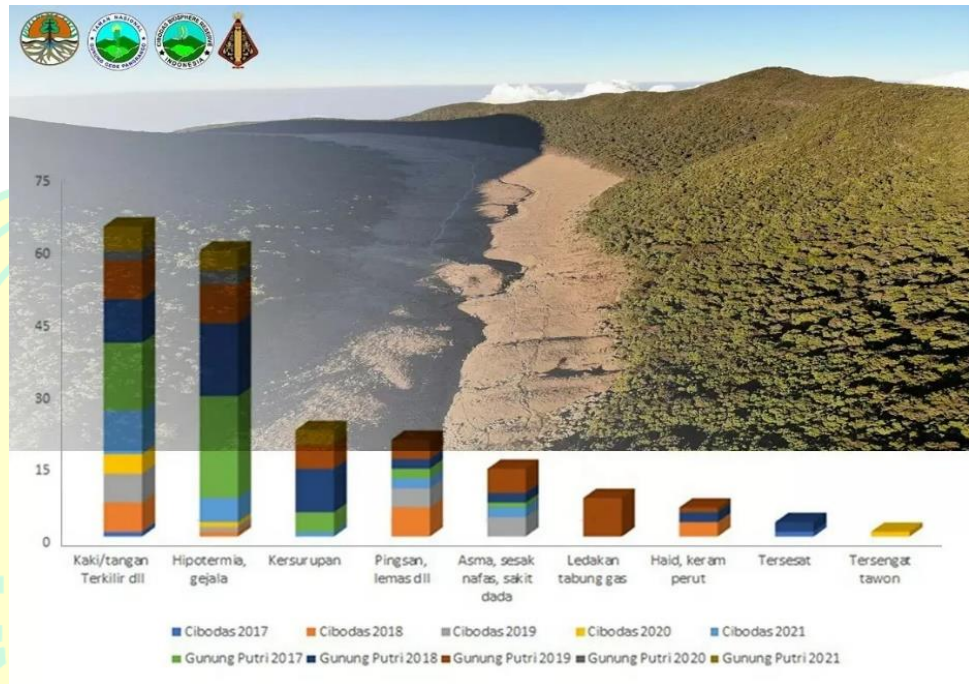
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi sebuah pilihan bagi para pendaki karena mempunyai keindahan alam yang sangat indah dan juga dekat dari Daerah Khusus Jakarta dan juga kawasan puncak yang sering menjadi tempat favorit wisatawan pada saat libur panjang ataupun weekend. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sering sekali terjadi lonjakan dan terjadinya kemacetan di jalur pendakian.¹⁰ Fenomena ini biasa terjadi karena antusiasme para pendaki meningkat setelah lebaran. Banyak pula yang memilih untuk mendaki bersama anggota keluarganya.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) kecelakaan yang sering terjadi di Gunung Gede Pangrango pada saat melakukan pendakian periode 2017-2021. Berdasarkan data tersebut, tiga jenis kecelakaan utama yang tercatat selama pendakian di Gunung Gede Pangrango yaitu keseleo, hipotermia, dan kesurupan. Informasi ini dikumpulkan melalui rekapitulasi dari tim

⁹ Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 'Tentang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango'.

¹⁰ Merdeka.com, 'Tak Hanya Di Kota, Begini Momen Macet Di Gunung Gede Pangrango'.

rescue BBTNGGP yang telah bertanggung jawab terhadap evakuasi para pendaki yang mengalami kecelakaan selama pendakian.



Gambar 1. 1 Data Kecelakaan

Sumber: Mounture.com, 2024

Untuk penanganan kecelakaan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas, TNGGP mencatat bahwa jumlah penanganan kecelakaan pada tahun 2021 meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Keseleo atau kaki terkilir menjadi jenis kecelakaan yang paling umum terjadi.¹¹

¹¹ Luchito Sangsoko, 'TN Gunung Gede Pangrango Rilis Data Kecelakaan Saat Pendakian, Ini Yang Terbanyak'.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang kecelakaan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jalur Pendakian Cibodas menjadi sebuah perhatian kepada pengelola untuk lebih siaga terhadap keselamatan para pendaki. Penerapan *safety management* sangat mempengaruhi kualitas pelayanan. Selain itu diperlukannya untuk memperkuat sosialisasi terhadap para pendakit terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah diimplementasikan. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan atau pedoman yang digunakan untuk mengerjakan sebuah tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja dari suatu instansi non pemerintah atau pemerintah, non-usaha atau usaha, yang berdasarkan pada administratif yang telah berlaku, indikator-indikator teknis pekerjaan, prosedur kerja yang diterapkan, prosedural sesuai tata kerja, dan sistem kerja pada unit kerja yang saling berkaitan.¹²

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika berpartisipasi dengan melakukan pendakian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melalui pintu masuk pendakian Cibodas, peneliti menemukan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait *safety management* yang sudah diberlakukan oleh taman nasional tidak dilakukan secara menyeluruh. Peneliti menemukan beberapa pendaki yang nakal/tidak taat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) *safety management* pengunjung yang telah ditetapkan. Peneliti mendapatkan informasi dari metrotvnews.com terdapat adanya

¹² S. Schlenker, 'PENGARUH STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) DAN SAFETY MANAGEMENT TERHADAP KUALITAS LAYANAN PADA WISATA JEEP LAVA TOUR MERAPI DI SLEMAN', *Textile Chemist and Colorist*, 29.7 (1997), pp. 283–86, doi:10.5055/jem.2005.0060.

pendaki yang tidak taat seperti mendaki tanpa izin pihak TNGGP atau mendaki secara ilegal.¹³ Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti terdapat pendaki yang membuang sampah, membawa *music box*, mencuci peralatan masak langsung di sungai, tidak membawa jas hujan, tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan keselamatan yang ditetapkan taman nasional, kurangnya senter/lampu penerangan, dll.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan jumlah wisatawan yang ingin mendaki, sering kali ramai dengan beberapa pendaki yang tidak taat terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) *safety management* pengunjung yang telah ditetapkan. Hal tersebut akan meningkatnya risiko ketika melakukan pendakian. Oleh karena itu, penulis meneliti bagaimana Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku dengan judul “Standar Operasional Prosedur *Safety Management* Pengunjung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jalur Pendakian Cibodas”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah ditulis oleh peneliti, dapat dirumuskan masalah-masalah yang terjadi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu:

¹³ Nur Ajjjah, ‘Langgar Aturan, 30 Pendaki Dilarang Naik Gunung Gede Pangrango’, 2023 <<https://www.metrotvnews.com/read/kj2CngZD-langgar-aturan-30-pendaki-dilarang-naik-gunung-gede-pangrango>> [accessed 12 July 2024].

1. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pengelola TNGGP dalam mengimplementasikan Standar Operasional Prosedur (SOP) *Safety Management* terhadap keselamatan para pengunjung?
2. Bagaimana implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) *Safety Management* yang dilakukan oleh pendaki TNGGP terhadap keselamatan para pengunjung?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) *Safety Management* yang dilakukan oleh pengelola TNGGP terhadap keselamatan para pengunjung.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) *Safety Management* yang dilakukan oleh pengunjung.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat bagi akademisi dan manfaat bagi praktisi:

- a) Manfaat Akademisi
 - 1) Penelitian ini dapat berpartisipasi dalam mengisi celah pengetahuan dalam literatur akademis tentang *safety*

management di destinasi wisata alam, khususnya Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

- 2) Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori terkait manajemen risiko dan keselamatan di lingkungan wisata alam, dengan fokus pada pengembangan SOP.
- 3) Penelitian ini pun dapat menjadi studi kasus yang berguna bagi peneliti masa depan yang tertarik pada pengelolaan keselamatan di destinasi wisata serupa.

b) Manfaat Praktisi

- 1) Standar Operasional Prosedur yang dikembangkan dapat menjadi panduan operasional yang sangat berguna bagi pihak pengelola Gunung Gede Pangrango, membantu mereka dalam mengelola dan meningkatkan keselamatan pengunjung.
- 2) Dengan menerapkan SOP yang efektif, pengelola tempat wisata dapat meningkatkan reputasi mereka sebagai tujuan wisata yang aman dan bertanggung jawab.
- 3) Dengan memiliki SOP yang komprehensif, pengelola dapat mengurangi risiko hukum yang mungkin timbul akibat kecelakaan atau insiden di tempat wisata mereka.